

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsentrasi Belajar

a. Pengertian Konsentrasi Belajar

Menurut (Ikbal, 2017) konsentrasi belajar merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memusatkan perhatian dan pikiran terhadap kegiatan belajar dengan tidak menghiraukan hal-hal di luar kegiatan belajar. Kemampuan memusatkan perhatian terhadap objek yang sedang dipelajari ketika belajar mengesampingkan hal yang tidak ada kaitan dengan hal yang dipelajari, dan dapat menikmati kegiatan belajar yang dilakukan.

Konsentrasi belajar merupakan kegiatan siswa yang berusaha untuk memusatkan pikiran pada materi pembelajaran yang diajarkan dengan mengesampingkan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari (Afifah, 2019). Konsentrasi belajar perlu melakukan pemusatan perhatian, dalam proses perubahan tingkah laku dalam bentuk penugasan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan kecakapan dasar dalam bidang pendidikan. Ketika konsentrasi belajar baik maka dapat membawa keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Konsentrasi belajar adalah suatu kemampuan dalam memusatkan pikiran pada kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan mengenai apa yang sedang dipelajari dan mengabaikan hal-hal lainnya (Aini, 2023). Konsentrasi belajar merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh siswa, karena banyak hal yang mempengaruhi konsentrasi siswa saat sedang belajar (Navia & Yulia, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah suatu kegiatan yang memusatkan perhatian, pikiran dan tingkah laku dengan bentuk penugasan, penggunaan, dan penilaian dengan mengabaikan hal lain yang tidak ada kaitannya dengan ketika kegiatan belajar yang dilakukan.

b. Indikator Konsentrasi Belajar

Menurut (Setyani & Ismah, 2018) indikator konsentrasi belajar berjumlah Sembilan yaitu adanya perhatian pada pelajaran yang diberikan, merespon yang diajarkan, gerakan anggota badan sesuai dengan perintah, mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapat, dapat menganalisis pengetahuan, mampu menyampaikan ide atau pendapat, memiliki kesiapan pengetahuan, memiliki minat terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari, dan tidak bosan terhadap kegiatan pembelajaran.

Indikator konsentrasi belajar sebagai berikut :

- 1) Pikiran dan perasaan fokus pada pelajaran.

- 2) Perhatian hanya terfokus pada satu titik dan tidak menyebar.
- 3) Tidak terpengaruh dan mengabaikan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan belajar.
- 4) Memiliki antusias belajar tinggi.
- 5) Dapat memusatkan perhatian dengan jangka waktu yang lama (Juita, 2020).

Indikator konsentrasi belajar siswa yaitu sebagai berikut :

1. Aspek kognitif merupakan sebuah kemampuan siswa untuk berfikir ditandai dengan mampu memahami setiap hal yang disampaikan guru, memiliki kesiapan pengetahuan, dan dapat mengaplikasikan pengetahuan.
2. Aspek afektif yaitu perilaku yang memiliki kaitan dengan penerimaan yang ditandai dengan memiliki perhatian atau penerimaan dari sumber informasi (guru), bersikap aktif dengan bertanya dan dapat memberikan pendapat.
3. Aspek psikomotor yaitu kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas fisik atau keterampilan yang ditandai dengan adanya gerakan tubuh yang sesuai dengan arahan yang diberikan, mampu membuat catatan atau menulis informasi, dan mengengerjakan tugas yang diberikan (Chyquitita *et al.*, 2018).

Menurut (Wati, 2021) indikator konsentrasi belajar siswa yang dapat diamati dari beberapa tingkah laku saat proses pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Memperhatikan secara aktif yang disampaikan oleh guru.
- 2) Mampu merespon dan memahami materi yang diberikan.
- 3) Selalu bersikap aktif seperti bertanya, dan memberikan pendapat terkait materi yang disampaikan guru.
- 4) Menjawab dengan baik dan benar setiap guru memberi pertanyaan.
- 5) Kondisi kelas tenang dan kondusif saat menerima pembelajaran.

Dengan merujuk dari indikator diatas, maka peneliti menggunakan indikator konsentrasi belajar yang disampaikan oleh (Chyquitita *et al.*, 2018). Menyimpulkan bahwa indikator konsentrasi belajar yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotornya. Konsentrasi belajar seseorang dapat diamati melalui konsentrasi perhatian dengan memperhatikan sumber informasi, fokus pandangan tertuju pada hal yang memberikan informasi, sambutan lisan atau bertanya mencari informasi, memberikan pertanyaan, mampu menjawab, dan sambutan psikomotorik dengan membuat catatan atau menulis informasi yang didapat, membuat catatan, dan mengerjakan tugas yang diberikan.

c. Ciri-Ciri Konsentrasi Belajar

Ketika seseorang mempunyai konsentrasi belajar maka seseorang tersebut bisa menyerap informasi yang lebih mendalam dibandingkan dengan orang tidak berkonsentrasi dalam belajar.

Konsentrasi belajar dapat diamati dari berbagai perilaku seseorang yaitu sebagai berikut :

- 1) Fokus pandangan dengan perhatian tertuju pada sumber informasi (guru, papan tulis, dan media)
- 2) Memperhatikan sumber informasi.
- 3) Sambutan lisan bertanya mencari informasi.
- 4) Menjawab pertanyaan tanpa ragu-ragu.
- 5) Memberikan pernyataan dalam menyanggah, menyetujui, dan menguatkan.
- 6) Sambutan psikomotor ditunjukkan dengan perilaku mengerjakan tugas bahkan membuat catatan untuk informasi (Fauzi, 2023).

Menurut (Ilahi *et al.*, 2022) ciri-ciri siswa tidak dapat berkonsentrasi belajar umumnya dapat dilihat dari sikap siswa yang mudah terganggu ketika belajar dikelas tertarik dengan lingkungan keluar kelas, merasa tidak betah di dalam kelas, dan mondar-mandir kesana kemari tidak bisa duduk tenang mengikuti kegiatan pembelajaran. Seseorang tidak berkonsentrasi dilihat ketika seseorang sering merasa bosan, berpindah dari satu tempat ketempat lainnya, tidak mendengarkan lawan bicaranya, mengalihkan topik

pembicaraan, sering ngobrol dengan teman, dan mengganggu teman lainnya.

Dari pendapat ahli diatas terkait dengan ciri-ciri seseorang memiliki konsentrasi belajar yaitu mempunyai fokus padangan dengan perhatian yang ditujukan kepada sumber informasi, aktif dalam bertanya, menyanggah, menjawab, dan aktif berperilaku positif sedangkan orang tidak dapat berkonsentrasi belajar akan merasa bosan dan tidak menikmati kegiatan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar

Menurut Hasminidiarty (dalam Riinawati, 2021) (Riinawati, 2021) faktor –faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar yaitu motivasi yang didapat, ketertarikan terhadap suatu hal, situasi keadaan, keadaan fisik, psikis, emosional, pengalaman, tingkat kecerdasan, lingkungan, minat, dan perasaan.

Menurut Setani (Setyani & Ismah, 2018) terkait konsentrasi belajar ada dua faktor yaitu faktor pendukung konsentrasi belajar dan penghambat konsentrasi belajar penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Pertama faktor pendukung konsentrasi belajar sendiri dibagi menjadi dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor pertama menentukan seseorang melakukan konsentrasi atau tidak, dilihat dari faktor jasmaniah kondisi jasmani seseorang baik kesehatan badan secara menyeluruh. Faktor selanjutnya adalah faktor rohaniah yang memiliki kondisi

tenang, sabar, konsisten, dan memiliki daya pengendalian diri yang baik.

- 2) Kedua faktor penghambat konsentrasi belajar yaitu tidak memiliki motivasi dalam diri, suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif, kondisi kesehatan, dan kejenuhan yang dirasakan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli diatas tentang faktor konsentrasi belajar ini dapat dilihat dari dua faktor internal dan faktor eksternal yang mana dua faktor ini dapat mendukung bahkan menghambat konsentrasi belajar jika tidak diperhatikan dengan benar. Untuk itu jika ingin memiliki konsentrasi belajar yang baik maka seseorang perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal dari dalam dan luar diri seperti kesehatan jasmaniah, rohaniah, dan lingkungan sekitar perlu diperhatikan.

e. Manfaat Konsentrasi Belajar

Menurut Isnawati (dalam Fauzi, 2023) manfaat konsentrasi belajar ini dapat mempermudah dalam menguasai materi pelajaran yang disajikan, menambah motivasi dan semangat dalam belajar, membantu suasana belajar menjadi kondusif dan nyaman, dan mempermudah mendapat pengalaman belajar yang baru membuat muncul hal-hal positif yang didapat.

Manfaat jika siswa dapat berkonsentrasi dengan baik ketika mengikuti pembelajaran adalah mudah menguasai materi yang

disampaikan, dapat dipastikan sebagai tanda siswa tersebut aktif, menambah semangat dan motivasi untuk aktif belajar, dan mempermudah guru dalam melakukan proses pembelajaran (Arianti, 2019).

Dari dua pendapat diatas mengenai manfaat konsentrasi belajar dapat disimpulkan bahwa manfaat konsentrasi belajar ini berdampak positif, dari membuat seseorang termotivasi dan semangat dalam belajar, memberikan pengalaman yang baik ketika belajar, membuat kondisi menjadi nyaman ketika belajar, dan dapat mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran di kelas.

2. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

a. Pengertian ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

ADHD merupakan istilah populer dari kependekan dari (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), *Attention* = perhatian, *Deficit* = berkurang, *Hyperactivity* = hiperaktif dan *Disorder* = gangguan. ADHD dalam bahasa Indonesia yaitu Gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. ADHD memperlihatkan kondisi seseorang dengan ciri dan gejala kurang pemusatan perhatian, berperilaku hiperaktif, dan impulsif yang mengakibatkan ketidak seimbangan dalam beraktivitas sehari-hari Baihaqi & Sugiarmun (dalam Kholilah, 2017).

Menurut (Silitonga *et al.*, 2023) ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan gangguan pada perkembangan otak yang mengakibatkan penderita menjadi hiperaktif, impulsif, dan susah memusatkan perhatian. ADHD mengalami ketidakmampuan dalam mengendalikan perilaku dan daya kognitif sesuai dengan usia, ADHD terdeteksi pada usia anak-anak, biasanya anak ADHD di sekolah umumnya bersikap mengganggu teman, guru didalam kegiatan mengajar, mereka cenderung tidak bisa memusatkan perhatiannya pada satu hal, tidak mengikuti arahan guru, dan bisa jadi sulit untuk mengikuti pelajaran.

ADHD merupakan kondisi yang berkaitan dengan fungsi otak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan rangsangan,

menghambat perilaku, dan dapat mengubah rentang perhatian yang dapat dengan mudah dialihkan bahkan tidak mendukung adanya sebuah perhatian. ADHD menjelaskan kondisi ciri serta gejala kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dilihat dengan gangguan ADHD tidak bisa berkomunikasi lebih lama dari lima menit Pratiwi & Murtiningsih (dalam Saputri, 2021).

Jadi ADHD merupakan kependekan dari (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau bisa disebut gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif, kondisi berkaitan dengan fungsi otak yang sulit mengendalikan tingkah laku dan konsentrasinya. Dengan melihat adanya kekurangan dalam pemusatan perhatian, hiperaktif, dan impulsif.

b. Perbedaan Anak ADHD dan Anak Aktif

Menurut Kewley (dalam Mirnawati & Amka, 2019) ciri yang membedakan antara anak ADHD dengan anak aktif adalah sebagai berikut :

1) Anak ADHD

Untuk fokus biasanya tidak bisa bertahan lebih dari lima menit, melawan, sulit diberitahu, melakukan aktivitas sesuka hatinya, berontak, merusak, tidak mudah lelah dengan aktivitas tanpa tujuan jelas, tidak sabar, cenderung agresif, intelegensi rendah, dan kurang kreatif.

2) Anak Aktif

Mampu memfokuskan perhatian dengan baik, menyelesaikan sesuatu dengan penuh perhatian, masih bisa diberitahu, dapat mematuhi dengan baik, kreatif, sabar, dan sadar bila merasa lelah, dan menghentikan aktivitas.

c. Faktor-Faktor Penyebab ADHD

Untuk faktor penyebab ADHD yaitu faktor genetik jika saudara atau keluarga penderita ADHD memiliki resiko 2-8 kali lebih mudah terkena ADHD. Perkembangan anak ketika masa kehamilan dan prenatal, tingkat kecerdasan, disfungsi metabolisme, hormone tidak teratur, pola pengasuhan, lingkungan fisik, dan sosial (Ulfah, 2018).

Menurut (Rahmani, 2021) Faktor yang menyebabkan ADHD masih belum banyak terbukti hal yang membuat anak menjadi ADHD. Berikut hal yang menyebabkan ADHD seperti keturunan, kesehatan ibu hamil, faktor riwayat alergi, kekurangan lemak esensial, kekurangan gizi, makan yang mengandung banyak gula dan lain-lainnya.

Faktor yang menyebabkan terjadinya ADHD yaitu terjadi cedera atau komplikasi kerusakan pada otak yang menyebabkan gejala hiperaktif, kurang pemusatan perhatian, dan impulsif. Merokok menjadi resiko lebih tinggi terjadinya ADHD pada bayi pada masa kehamilan. Kematangan otak yang tertunda

mengakibatkan kurangnya pemusatan perhatian, pengendalian impuls, dan pengaturan diri. Keracunan timah (cat yang terkelupas, solder, dan bensin) menyebabkan kurang pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Bahan makanan tambahan (pengawet buatan, perasa, dan pewarna) zat penyebab ADHD. Obat-obatan (antikonvulsan, fenobarbital, dilanti, dan obat penenang lainnya), dapat menyebabkan pengurangan konsentrasi dan pemusatan perhatian (Nisa & Khotimah, 2019).

Menurut (Mirnawati & Amka, 2019) ada beberapa faktor yang menyebabkan ADHD yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor genetik ini bisa menjadi faktor yang memegang peranan penting dimana jika salah satu orang tua mengalami ADHD maka memungkinkan 60% anak mengalami, tetapi jika kedua orang tua mengalami ADHD maka 95% anak beresiko ADHD. Perkembangan otak saat kehamilan dan perinatal, ketidakaturan hormone, lingkungan fisik, sosial, pola asuh, dan diakibatkan ketraumaan.
- 2) Faktor resiko dilihat dari salah satu saudara atau orang tua yang mengalami ADHD, resiko kehamilan, persalinan, dan masa kanak-kanak harus dicermati faktor resikonya.
- 3) Faktor lingkungan yang berkaitan dengan penyebab ADHD bisa dari lingkungan yang merokok, minum-minuman alkohol, polusi udara dari cat dan timah hitam pemicu ADHD.

- 4) Kerusakan otak dapat membuat terjadinya gangguan pemusatan perhatian.
- 5) Zat aditif makanan dan gula dapat membuat gangguan dalam pemusatan perhatian yang menjadi salah satu gejala ADHD.

Untuk faktor penyebab ADHD sebenarnya masih belum pasti. Namun dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas mengenai faktor penyebab ADHD yaitu bisa dari faktor genetik, lingkungan, keadaan ketika sedang hamil, masa kanak-kanak, pola asuh, penggunaan bahan makan, obat-obatan, dan kerusakan pada otak.

d. Mendiagnosa Gejala-Gejala ADHD

Menurut (Ulfah, 2018) kriteria diagnosis ADHD yaitu sebagai berikut :

- 1) Kegagalan memusatkan perhatian ada enam gejala atau lebih berlangsung sekurang-kurangnya enam bulan dalam bentuk hal yang tidak wajar yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan. Kerap gagal memberikan perhatian atau ceroboh dalam mengerjakan sesuatu. Sulit memusatkan perhatian saat mengerjakan tugas. Terlihat tidak mendengarkan ketika diajak bicara langsung. Kerap tidak mengikuti arahan yang diberikan bahkan gagal menyelesaikan tugas. Kesulitan dalam mengelompokan tugas dan aktivitas. Sering menghindar, tidak suka bahkan tidak mau terlibat dalam kegiatan yang

membutuhkan pikiran. Sering terpengaruh suasana luar, dan kerap lupa terhadap kegiatan sehari-hari.

- 2) Gejala hiperaktivitas-impulsivitas berlangsung kurang-kurangnya 6 bulan dalam bentuk hal yang tidak wajar yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan. Hiperaktivitas yang merasa sering gelisah tangan kaki sering bergerak. Sering meninggalkan bangku di kelas. Suka kesana kemari dan tidak bisa diam. Memiliki kesulitan susah diam atau tenang. Sering bertingkah laku aneh-aneh. Terakhir sering berbicara berlebihan. Impulsivitas sering terburu-buru menjawab sebelum pertanyaan selesai disampaikan. Kesulitan menunggu giliran atau tidak sabar. Sering menyela atau menyerobot.

Beberapa gejala yang dialami ADHD yaitu sebagai berikut:

- 1) ADHD Inatentif (kurang memusatkan perhatian) yaitu sering gagal dalam memperhatikan sesuatu, membuat kesalahan, kesulitan memusatkan perhatian, sering tidak mendengarkan jika diajak bicara langsung, sulit mengikuti arahan, gagal menyelesaikan tugas, sering kehilangan benda, selalu menghindar dengan suatu hal-hal rumit, mudah bingung, terganggu oleh rangsangan dari luar, dan cepat lupa dalam menyelesaikan sesuatu.
- 2) ADHD hiperaktif-impulsif sering gelisah, sering meninggalkan tempat duduk atau tidak bisa diam, berlarian, tidak bisa tenang,

sering bicara berlebih. Gejala impulsif sering menjawab sebelum pertanyaan selesai, sering mengerjakan tugas tanpa benar-benar mengetahui apa yang dikerjakan, sering melakukan sesuatu tanpa berpikir, sering tidak sabar, dan sering mengganggu orang.

- 3) ADHD gabungan kombinasi dari kurang memperhatikan dan hiperaktif-impulsif. Gejala muncul secara berulang-ulang sebelum mencapai usia tujuh tahun, sulit fokus terhadap suatu hal yang disampaikan oleh seseorang karena lebih banyak gerak tidak bisa diam mendengarkan (Rahmani, 2021).

Disimpulkan bahwa diagnosis terkait ADHD ini dibagi menjadi tiga yaitu ada inatentif (kurang memusatkan perhatian) yang lebih mengalami kesulitan memperhatikan sesuatu hal, cepat lupa, menghindar dengan hal-hal yang rumit dan detail, terganggu oleh rangsangan luar. Kedua ada hiperaktif-impulsif tidak bisa diam, sering bicara berlebihan, tidak bisa tenang, melakukan hal tanpa memikirkan akibatnya, dan mengganggu orang lain. Terakhir gabungan antara kurang memperhatikan dan hiperaktif-impulsif sulit fokus, banyak gerak, dan tidak bisa diam.

e. Ciri-Ciri ADHD

Menurut (Saputri, 2021) ciri-ciri ADHD dibagi menjadi dua yaitu ciri umum ADHD dan ciri khusus ADHD berikut penjelasannya :

1) Ciri umum ADHD terlihat pada usia anak tiga tahun, dapat terdeteksi ketika menginjak bangku sekolah dasar, dimana situasi belajar normal tentu menuntut pola perilaku yang terkendali seperti pemusatan perhatian dan konsentrasi yang baik. Ciri utama anak ADHD yaitu sering berpindah-pindah, tidak dapat berkonsentrasi baik dalam ketertiban kognitif, aktivitas tidak beraturan, mengacau, dan bahkan berlebihan.

2) Ciri khusus ADHD ketika bayi sensitif terhadap suara dan cahaya, sering menangis, menjerit, sulit diam, sering terbangun, sulit tidur, sulit makan, minum susu botol maupun ASI, susah ditenangkan, menolak disayang, membenturkan kepala, memukul kepala, dan menjatuhkan kepala ke belakang. Pada usia 2-4 tahun prasekolah terlihat ceroboh, canggung, impulsif, sering kecelakaan, jatuh, sering menggerakkan anggota tubuh, suka menentang, sering meninggalkan tempat duduk, dan menyakiti diri sendiri. Pada usia 5-11 tahun prasekolah sulit berkonsentrasi, hiperaktif di luar batas wajar, mudah lupa, kehilangan sesuatu, sulit berpikir, mengatur tindakan, sulit beradaptasi, dan sulit bertanggung jawab.

Ciri-ciri ADHD adalah sering bergerak dengan gerakan tidak teratur, mudah melupakan suatu hal sering mengalami kebingungan tanpa alasan dan penyebab, emosi tidak stabil, kecenderungan tantrum atau mengamuk, mengganggu orang lain dengan meminta

perhatian orang disekitar, dan menimbulkan ketidaknyaman bahkan menimbulkan bahaya (Silitonga *et al.*, 2023).

Menurut (Alfiah, 2023) ciri-ciri anak ADHD yaitu memiliki perilaku yang menetap kurang perhatian, dan hiperaktivitas. Anak ADHD sering berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya, jarang menyelesaikan tugas, kurang berkonsentrasi ketika mnegrjakan tugas dan hal yang berhubungan dengan kegiatan kognitif. Anak ADHD ketika berkegiatan sering terlihat tidak beraturan, berlebihan, dan mengacau.

Dari pendapat para diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri ADHD yaitu dapat dikategorikan melalui usia, dan perilaku seseorang, baik dari kurangnya pemusatan perhatian, impulsif dan hiperaktivitas berlebihan.

f. Penanganan Bagi Anak ADHD

Ada empat cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi gejala ADHD yaitu sebagai berikut :

- 1) Terapi psikologi membantu mengubah pola pikir dan perilaku dari anak ADHD.
- 2) Obat-obatan membantu agar anak bisa lebih tenang dan mengurangi sikap impulsif serta dapat memusatkan perhatian.
- 3) Lingkungan perkembangan anak ADHD bisa dkembangkan dengan baik dan semestinya.

4) Rumah tempat penanganan penting karena di rumah anak merasa nyaman dan aman (Saputri, 2021).

Menurut (Putra, 2018) pemberian obat pada ADHD adalah penanganan yang mempunyai efek paling besar. Orang tua bisa juga melakukan pendalaman mengenai apa itu ADHD, bagaimana gangguan, pengaruhnya, diterapi, diikutkan kursus-kursus atau pelatihan baik untuk orang tua maupun anak untuk membantu dalam menangani perilaku anak ADHD agar menjadi baik. Dengan terapi perilaku dapat membantu anak ADHD menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Terapi okupasi (terapi relaksasi, terapi perilaku kognitif, terapi sensori integrasi, terapi *snoezellen*, dan terapi musik) dapat digunakan sebagai penanganan anak ADHD yang mana terapi ini mencangkup banyak kebutuhan untuk membantu meningkatkan keseimbangan tubuh dan praktis dalam melakukan kegiatan (Rahayu, 2019).

Jadi dari beberapa pendapat diatas mengenai penanganan anak ADHD dapat disimpulkan bahwa penanganan yang tepat bukanya menggunakan obat saja namun dukungan dari orangtua, lingkungan sekitar, serta bantuan pelatihan terapi dan kursus ini bisa membantu memberikan dampak positif untuk penanganan anak ADHD.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

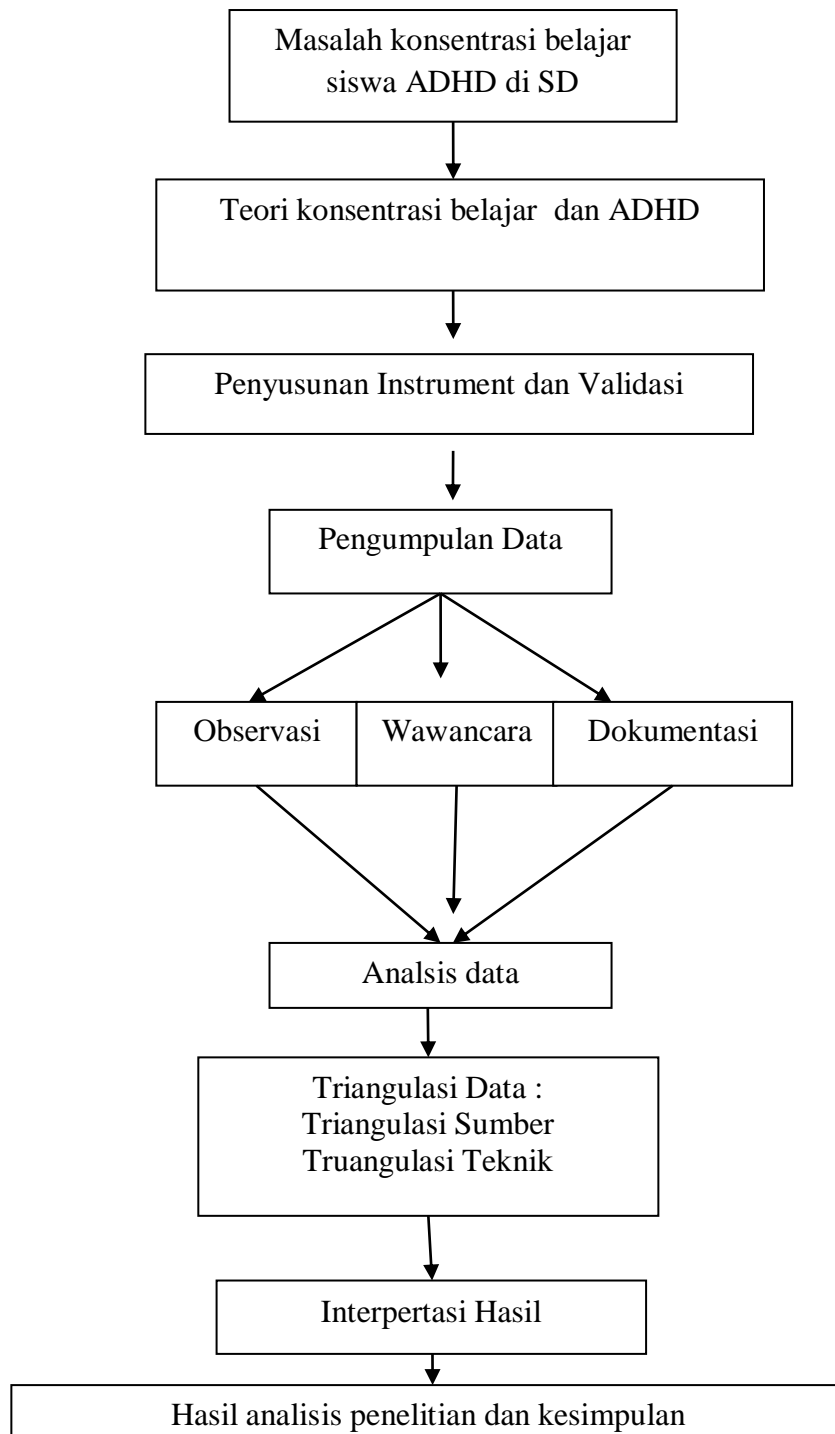
Penelitian sebelumnya terkait analisis konsentrasi belajar siswa ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang dilakukan oleh Ayu Tri Anjani (2013) yang berjudul “ Studi Kasus Tentang Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di SDIT At-Taqwa Surabaya dan SDN V Babatan Surabaya”, menyimpulkan bahwa konsentrasi belajar anak di SDIT At-Taqwa Surabaya dan SDN V Babatan Surabaya ADHD konsentrasi belajar terlihat kurang hanya bisa fokus 2-5 menit, untuk tingkah lakunya yaitu tidak mendengarkan guru, sering melihat teman, keluar kelas melakukan aktivitas lain, dan mengganggu teman. Adanya kerja sama terapis, guru, shadow, dan orang tua untuk membantu dalam meningkatkan konsentrasi belajar dengan memberi informasi, mendampingi membimbing dan konsultasi terkait subjek ADHD (Anjani *et al.*, 2013).

Penelitian lain terkait konsentrasi belajar siswa ADHD pernah dilakukan oleh Dian Afisa (2018) yang berjudul “Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa ADHDelas II ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dengan Menggunakan Teknik Token Economic di SDN Pegangsaan Dua 03 Pagi”, menyampaikan bahwa subjek ADHD ini mempunyai masalah kemampuan dalam memusatkan perhatian atau berkonsentrasi, konsentrasi belajarnya yang rendah dan konsentrasi mudah terpecah dengan waktu yang relative cepat.

Konsentrasi yang dimiliki siswa ADHD berada pada waktu 1-2 menit pada saat pembelajaran sehingga tidak bisa mendapatkan informasi yang menyeluruh dan utuh. Lalu perilaku subjek ADHD setelah kehilangan konsentrasi belajarnya yaitu melamun, bicara sendiri, mengganggu teman, dan lebih lama menyelesaikan tugas. Subjek ADHD ini sering tidak mengikuti arahan atau mendengarkan guru. Dengan ini peneliti memberikan alternatif cara dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan ADHD dengan menggunakan teknik token economic agar membantu dalam masalah pemusatan perhatian pada subjek ADHD (Afisa, 2018) .

Peneliti (Deri, 2021) yang terkait konsentrasi belajar siswa ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) pernah dilakukan oleh Noviri Deri (2021) yang berjudul “ Analisis Penerapan Token Ekonomi Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)”, menyampaikan fakta bahwa siswa ADHD susah dalam memusatkan perhatiannya terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung, konsentrasi mudah terpecah ketika pembelajaran dimulai, dan rentang konsentrasi yang dimiliki 1-2 menit. Menggunakan teknik token ekonomi dapat meningkatkan konsentrasi siswa ADHD ketika pembelajaran di kelas berlangsung.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir